

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, diambil dari jurnal dengan judul “Komunikasi Budaya Berbasis *Hybrid Interaction Human Rights And Development* Pada Lembaga Bahdlatul Ulama cabang Karawang Indonesia” yang ditulis oleh Zahra Nur Afifah, Tantan Hermansah pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa Interaksi Sosial Budaya Nahdlatul ‘Ulama dalam perspektif *Hybrid Interaction*. Teori yang digunakan yaitu dalam tiga dikotomi teori. Pertama, Tradition and Modernity menjelaskan tentang mempertahankan budaya atau mengikuti zaman. Konsep Islam yang ditawarkan adalah Al-Maslahah menjelaskan tentang sesuatu yang baik ada untuk kebaikan. Kedua, Universality and Relativism, menegaskan tentang terbatas atau luasnya pandangan terhadap budaya, konsep Islam yang ditawarkan adalah Al-Ta’aruf) yaitu anjuran saling mengenal. Ketiga, Individualism and Collectivism, membahas tentang ikatan dalam budaya kolektif atau individualis, adapun konsep Islamnya adalah Al-Ta’awun yaitu anjuran saling menolong sebagai sesama manusia. Hasil temuan yaitu NU

mempertahankan tradisi, pandangannya universal tentang agama, dan membangun masyarakat secara kolektif. Sebagai refleksi, sikap tradisional NU tidak dapat disalahkan. Sebagai implikasi, budaya semakin hibrida hingga memaksa manusia menghadapi dikotomi. Sebagai saran, kita sebagai manusia perlu melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, juga beradaptasi dengan perkembangan zaman (Di et al., 2025).

Penelitian kedua, diambil dari jurnal dengan judul “*Globalization's Influence on Cultural Hybridity and Identity Formation*”, (Pengaruh globalisasi terhadap hibriditas budaya dan pembentukan identitas) yang ditulis oleh Chyjindum Aanayo, Salamatu Rukayat, Hadiza Safiya pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dampak globalisasi terhadap cara manusia mencampurkan berbagai budaya serta membentuk identitas mereka sendiri ketika hidup dalam masyarakat yang multikultural. Teori yang digunakan yaitu menekankan pentingnya memahami aspek emosional dan faktor lokal dalam kajian hibriditas budaya di era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi melalui media, mode, bahasa, dan internet, bersama dengan tradisi lokal, mendorong terbentuknya identitas campuran pada para responden.

Penelitian ketiga, diambil dari jurnal dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Budaya Hibrid Tabot di Bengkulu” yang ditulis oleh R. Muhammad Ihsan, Fera Tiara Syahida, S. Bakti Istiyanto pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya terwujud dalam praktik Tabot dan bagaimana proses hibridisasi

budaya tersebut berlangsung. Teori yang digunakan yaitu mengklasifikasi, dan mensintesis informasi penting dari literatur yang dikaji, sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Tabot sebagai praktik budaya hibrid di Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjadi telah menghasilkan bentuk budaya hibrid yang unik, di mana unsur-unsur budaya yang berbeda berbaur dan menciptakan identitas kultural baru. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks budaya lokal yang terus berubah (Djalil & Qadaruddin, 2023).

Penelitian keempat diambil dari jurnal dengan judul “Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital”, yang ditulis Lailatur Rofidah, Abdul Muhid pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital dan untuk menjawab apakah media online berpengaruh dalam membentuk hibriditas keagamaan di generasi Y dan generasi Z. Teori yang digunakan yaitu Era digital ditandai dengan berkembangnya penggunaan internet, dengan ini memberikan peluang bagi pendakwah dengan berbagai latar belakang identitas keislaman yang berbeda. Internet memiliki pengaruh signifikan terhadap generasi millennial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online memiliki pengaruh besar dalam membentuk hibriditas keagamaan di kalangan millennial dan generasi Z. Hal ini nampak dari tingginya penggunaan media online di kalangan generasi millennial dan generasi Z, serta mereka banyak mencari persoalan agama melalui media online. Hal ini juga didukung

dengan efek dari dakwah di media online yang berasal dari beragam identitas keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media online memiliki pengaruh besar dalam membentuk hibriditas keagamaan di kalangan generasi millennial.

Penelitian kelima diambil dari jurnal dengan judul “Komunikasi Budaya Berbasis *Hybrid Interactio Human Rights and Development* Pada Lemabaga Nahdlatul Ulama Cabang Karwang Indonesia” yang ditulis oleh (Zahra Nur Afifah¹, Tantan Hermansah pada tahun 2023). Tjuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Komunikasi Budaya Berbasis *Hybrid Interactio Human Rights and Development* Pada Lemabaga Nahdlatul Ulama Cabang Karwang Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Servaes dan Chris Verschooten (Servaes, 2008) Hasil temuan yaitu NU mempertahankan tradisi, pandangannya universal tentang agama, dan membangun masyarakat secara kolektif. Sebagai refleksi, sikap tradisionalis NU tidak dapat disalahkan. Sebagai implikasi, budaya semakin hibrida hingga memaksa manusia menghadapi dikotomi. Sebagai saran, kita sebagai manusia perlu melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, juga beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Perbedaan penelitian yang pertama tentang Nahdlatul Ulama berfokus pada interaksi sosial budaya dalam organisasi keagamaan dengan pendekatan teoritis Hybrid Interaction. Sementara itu, penelitian Tabut lebih menitikberatkan pada praktik budaya lokal dan komunikasi dalam ritual, sehingga bersifat lebih empiris dan kontekstual.

Penelitian kedua membahas pengaruh globalisasi terhadap hibriditas budaya dan pembentukan identitas individu dalam masyarakat multikultural. Berbeda dengan itu, penelitian Tabut berfokus pada konteks lokal di Bengkulu dan menekankan identitas kolektif yang terbentuk melalui komunikasi dalam tradisi.

Penelitian ketiga sama-sama mengkaji budaya Tabut, namun hanya berfokus pada komunikasi antarbudaya secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas komunikasi hibrid, yaitu bagaimana proses komunikasi menjadi ruang pencampuran budaya dalam praktik ritual.

Perbedaan utama antara keempat dan kelima pada penelitian tersebut terletak pada fokus kajian dan konteks praktik komunikasinya. Penelitian oleh (Lailatur Rofidah dan Abdul Muhid 2022). lebih menitikberatkan pada peran media digital dalam membentuk hibriditas identitas keagamaan pada individu, khususnya generasi Y dan Z, sehingga komunikasi hibrid dipahami sebagai hasil interaksi antara pengguna dengan konten dakwah online yang beragam. Sementara itu, penelitian oleh Zahra Nur Afifah dan Tantan Hermansah lebih berfokus pada praktik komunikasi budaya dalam konteks kelembagaan, yaitu Nahdlatul Ulama, yang menekankan bagaimana nilai tradisional, hak asasi manusia, dan pembangunan sosial dipadukan melalui pendekatan hybrid interaction. Dengan demikian, penelitian pertama menyoroti pengaruh media terhadap pembentukan identitas keagamaan secara individual di era digital, sedangkan penelitian kedua menekankan proses komunikasi hibrid dalam

mempertahankan tradisi dan membangun masyarakat secara kolektif dalam kerangka organisasi.

Penelitian tentang komunikasi hibrid dalam praktik budaya Tabut di Bengkulu memiliki keunikan karena secara khusus menyoroti bagaimana proses komunikasi menjadi ruang percampuran berbagai unsur budaya dalam konteks lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung teoretis, global, atau hanya membahas komunikasi antarbudaya secara umum, penelitian ini lebih fokus, kontekstual, dan mendalam dalam melihat dinamika komunikasi hibrid dalam praktik budaya nyata. selanjutnya penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji komunikasi hibrid dalam praktik budaya lokal Tabut, dengan pendekatan yang lebih fokus, kontekstual, dan analitis dibanding penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, ini menawarkan sudut pandang berbeda, baik dari segi objek penelitian (mahasiswa Ilmu Komunikasi), fokus penelitian (CHCF terhadap komunikasi hibrid dalam konteks budaya), lokasi (kota Bengkulu), yang memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk budaya hibrid dan identitas kolektif masyarakat.

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang atau sekelompok orang ke orang lain atau kelompok lain dengan tujuan untuk membagikan informasi, gagasan, atau perasaan. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti lisan, tulisan, gambar, atau

tindakan. Komunikasi juga melibatkan interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang memerlukan kemampuan mendengar, memahami, dan merespons dengan benar. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang kompleks dan kontekstual yang melibatkan saling pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan tujuan memahami, berbagi, atau mempengaruhi pemikiran, perasaan, atau tindakan satu sama lain. Komunikasi terjadi dalam konteks tertentu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, sosial, dan psikologis dari pengirim pesan dan penerima pesan Robbins dan Judge (2021). Komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara sesama makhluk Tuhan baik dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non verbal (Zamzami, 2021).

Teori komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh West dan Turner (2018), ada empat unsur penting dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan (*sender*), penerima pesan (*receiver*), pesan (*message*), dan saluran komunikasi (*channel*). Dalam konteks organisasi, komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang efektif antara para karyawan dan manajemen. Komunikasi yang efektif dapat membantu memperbaiki koordinasi dan kolaborasi, meningkatkan

kepercayaan, dan mengurangi konflik dalam organisasi (Robbins & Judge, 2021).

Secara umum jenis komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal Djoko Purwanto dan Mukarom, (2020), yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal atau verbal communication adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak penerima melalui lisan atau tulisan. Contoh komunikasi verbal yakni berbicara dengan orang lain, melakukan presentasi, membaca surat kabar, mendengarkan radio serta menonton televisi. Dengan adanya komunikasi verbal ini diharapkan orang akan memahami pesan yang disampaikan komunikator secara apa adanya. Dan komunikasi diharapkan membaca atau mendengar apa yang dikatakan

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki bentuk komunikasi yang sifatnya kurang terstruktur sehingga cenderung sulit untuk dipelajari. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan daerah, pendidikan, runag lingkup sosial yang berdampak pada perbedaan latar belakang, sehingga menyebabkan penafsiran atas sesuatu yang tidak samapula. Meskipun demikian komunikasi nonverbal tetaplah menjadi suatu kondisi yang harus dipelajari. Pentingnya komunikasi nonverbal antara lain :

- a. Penyampaian pesan yang didasarkan akan perasaan dan emosi akan sangat kelihatan alami.
- b. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal seseorang dapat mendeteksi atau mengaskan kejujuran pembicara.
- c. Bersifat efisien Bentuk-bentuk komunikasi non verbal yakni isyarat, simbol, warna, gesture, mimik muka, intonasi suara, dan sebagainya.

2.1.2 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran makna yang berlangsung dalam suatu komunitas yang memiliki sistem nilai, simbol, bahasa, norma, dan praktik sosial tertentu. Dalam perspektif ilmu komunikasi kontemporer, budaya tidak lagi dipahami sebagai entitas yang bersifat statis dan diwariskan secara pasif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis, yang terus diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi menjadi medium utama dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan budaya di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Menurut James W. Carey, (2021) budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan tradisi atau artefak sosial, tetapi sebagai sistem makna bersama (*shared meaning*) yang dibangun melalui proses komunikasi. Dalam pandangan ini, komunikasi tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai proses simbolik yang memungkinkan masyarakat membangun realitas sosial, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan

identitas kolektif. Oleh karena itu, komunikasi budaya menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan memori sosial suatu komunitas.

Carey membagi komunikasi ke dalam dua paradigma utama, yaitu *transmission view* dan *ritual view*. Pertama, *transmission view* memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan utama mentransfer informasi, pengetahuan, atau instruksi. Paradigma ini menekankan aspek linear komunikasi, seperti efektivitas pesan, media penyampaian, dan respons audiens. Kedua, *ritual view* memandang komunikasi sebagai proses simbolik yang berfungsi membangun, memelihara, dan mereproduksi makna bersama dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ritual, komunikasi tidak hanya bertujuan memberi informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat keterikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks budaya Tabut di Bengkulu, komunikasi budaya lebih dominan bersifat ritual dibandingkan transmisi informasi. Praktik budaya seperti prosesi arak-arakan Tabut, pertunjukan musik dol dan tassa, pembacaan narasi sejarah Karbala, serta penggunaan simbol-simbol ritual bukan sekadar sarana penyampaian pesan, melainkan bentuk partisipasi kolektif masyarakat dalam mereproduksi nilai budaya dan identitas komunitas secara terus-menerus. Ritual Tabut menjadi ruang komunikasi simbolik yang mempertemukan aspek sejarah, spiritualitas, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat Bengkulu. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya “menyaksikan” budaya, tetapi juga “mengalami” dan “menghidupi” makna budaya secara bersama-sama (Rofidah & Muhid, 2022).

Komunikasi budaya dalam ritual Tabut juga memperlihatkan bagaimana simbol memiliki kekuatan sosial dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Simbol-simbol visual Tabut, bunyi musik dol dan tassa, pola gerakan prosesi, hingga narasi historis Karbala menjadi media representasi nilai-nilai pengorbanan, solidaritas, penghormatan sejarah, dan identitas lokal. Pengulangan ritual setiap tahun memperkuat internalisasi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sehingga tradisi tetap bertahan lintas generasi. Dengan kata lain, komunikasi budaya dalam Tabot tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi sosial yang menjaga kesinambungan identitas komunitas.

Selain itu, komunikasi budaya dalam Tabut juga mengalami transformasi seiring perkembangan media digital. Ritual yang sebelumnya hanya berlangsung dalam ruang fisik dan komunitas lokal kini direpresentasikan melalui media sosial, video digital, dan platform daring lainnya. Transformasi ini memperluas jangkauan komunikasi budaya sekaligus menciptakan bentuk pengalaman budaya baru bagi masyarakat global. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga memunculkan tantangan berupa perubahan makna simbolik ritual akibat logika media modern yang cenderung menekankan visualitas, hiburan, dan komodifikasi budaya. Oleh karena itu, komunikasi budaya Tabut menjadi arena negosiasi antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan media kontemporer.

Dengan demikian, komunikasi budaya dalam tradisi Tabut mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pewarisan nilai budaya secara antargenerasi melalui praktik ritual dan simbol budaya.
2. Konstruksi dan penguatan identitas kolektif masyarakat Bengkulu sebagai komunitas budaya.
3. Praktik komunikasi simbolik yang bersifat repetitif untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas.
4. Produksi dan reproduksi makna budaya melalui media tradisional maupun media digital.
5. Negosiasi identitas budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi.

Melalui perspektif tersebut, komunikasi budaya dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas pertukaran pesan, tetapi sebagai proses sosial yang membentuk realitas budaya, menjaga kesinambungan tradisi, dan memperkuat eksistensi identitas komunitas di tengah perubahan zaman.

2.1.4 Teori Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual yang berpindah ke ranah digital tetap mempertahankan fungsi sosial dan simboliknya, meski media penyampaian berubah (Rofidah & Muhid, 2022). Komunikasi ritual yang berpindah ke ranah digital tetap mempertahankan fungsi sosial dan simboliknya, meski media penyampaian berubah (Rofidah & Muhid, 2022).

Komunikasi bukan hanya transmisi pesan, tetapi sebuah ritual yang memelihara dan memperkuat makna bersama. Dalam ritual, komunikasi

dianggap sebagai aktivitas yang mempertemukan, mempertahankan, dan memproduksi realitas sosial, (Carey, 2021).

Prinsip utama teori komunikasi ritual secara rinci dan sistematis, agar mudah dipahami dalam konteks penelitian budaya Tabut, menurut James W. (Carey, 2021), yakni:

1. Partisipasi Komunal (*Communal Participation*)

Komunikasi ritual menekankan bahwa makna tercipta melalui keterlibatan aktif anggota komunitas, bukan sekadar melalui transmisi pesan satu arah. Setiap individu yang ikut dalam ritual berkontribusi pada pengalaman kolektif. Ritual bukan hanya menonton atau mengikuti prosedur, tetapi mengalami dan mempraktikkan simbol-simbol budaya secara bersama-sama. Partisipasi ini membentuk rasa keterikatan sosial dan identitas kelompok. Contoh dalam Tabut:

- a. Warga Bengkulu secara bersama-sama membawa Tabut, mengikuti prosesi, dan melakukan doa kolektif.
- b. Keterlibatan ini tidak hanya fisik, tapi juga emosional dan spiritual, sehingga setiap peserta merasa menjadi bagian dari makna yang sama.

Jadi, makna ritual tidak bisa dipisahkan dari kehadiran dan keterlibatan komunitas. Tanpa partisipasi, ritual kehilangan fungsi sosial dan komunikatifnya.

2. Simbolisme Ritual (*Ritual Symbolism*)

Ritual menggunakan simbol sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, sejarah, dan makna kolektif. Simbol ini bisa berupa benda, gerakan, musik, atau narasi. Maka, simbol bukan sekadar representasi pasif; simbol menciptakan makna yang dipahami bersama dan memelihara hubungan sosial. Melalui simbol, ritual “mengkomunikasikan yang tak dikatakan” nilai spiritual, moral, atau historis yang sulit dijelaskan secara verbal. Contoh dalam Tabut:

- a. Tabot itu sendiri sebagai miniatur makam Imam Hussein menjadi simbol pengorbanan dan kesetiaan.
- b. Musik dol dan tassa, serta pakaian dan dekorasi, membawa makna sejarah Karbala dan identitas komunitas Bengkulu.

Jadi, simbol dalam ritual adalah bahasa kolektif yang menyatukan komunitas melalui pemahaman bersama terhadap nilai-nilai budaya.

3. Reproduksi Makna Bersama (*Reproduction of Shared Meaning*)

Ritual berfungsi memelihara dan mereproduksi makna sosial yang sudah ada, sehingga identitas kolektif dan nilai budaya tetap hidup dari generasi ke generasi. Setiap ritual adalah proses pengulangan yang memperkuat tradisi dan kesadaran komunitas. Makna yang dibangun tidak statis; ia dikomunikasikan, dipahami, dan diperkuat setiap kali ritual diadakan. Contoh dalam Tabut:

- a. Setiap prosesi tahunan mengulang cerita Karbala dan nilai-nilai pengorbanan.
- b. Generasi muda yang ikut prosesi belajar secara langsung dan meneruskan pemahaman tersebut ke generasi berikutnya, baik melalui pengalaman langsung maupun dokumentasi digital.

Jadi, ritual berfungsi sebagai “mesin reproduksi makna” yang menjaga kesinambungan budaya dan identitas komunitas.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 *Cultural Hybrid Communication Framework (CHCF)*

Cultural Hybrid Communication Framework (CHCF) adalah kerangka analisis yang dirancang untuk memahami komunikasi hibrid dalam konteks budaya, terutama ketika budaya tradisional berinteraksi dengan media digital. Kerangka ini menggabungkan tiga teori utama untuk menangkap dinamika kompleks antara budaya, komunikasi, media, dan makna.

Teori Hibriditas Budaya menjadi landasan utama dalam *Cultural Hybrid Communication Framework (CHCF)* karena menjelaskan bagaimana budaya tradisional bertransformasi ketika berinteraksi dengan modernitas dan media digital. Menurut (Bhabha et al, 2020), hibriditas budaya merupakan proses pertemuan antara dua atau lebih sistem budaya yang melahirkan bentuk identitas, praktik, dan makna baru yang tidak sepenuhnya sama dengan budaya asalnya. Dalam proses ini muncul apa yang disebut sebagai *third space* atau ruang ketiga,

yaitu ruang interaksi tempat budaya tradisional dan budaya modern saling bernegosiasi serta menghasilkan bentuk budaya baru.

Dalam konteks ritual Tabut, teori ini relevan karena tradisi yang awalnya berlangsung secara sakral dan komunal kini juga hadir melalui media digital seperti YouTube. Digitalisasi tersebut tidak hanya memperluas jangkauan informasi budaya, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami dan mengalami ritual Tabut. Prosesi yang sebelumnya dimaknai sebagai praktik spiritual dan penghormatan historis terhadap peristiwa Karbala dapat mengalami perluasan makna menjadi tontonan budaya, identitas daerah, bahkan konten wisata digital. Dengan demikian, ritual Tabut mengalami proses hibridisasi antara nilai tradisional, kebutuhan representasi modern, dan logika media digital.

Teori ini menekankan dua prinsip utama. Pertama, *interstisialitas budaya*, yaitu adanya ruang pertemuan antara unsur tradisional dan modern yang memungkinkan terjadinya transformasi budaya. Kedua, *negosiasi identitas*, yaitu proses ketika komunitas budaya mempertahankan nilai lokal sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan komunikasi global. Dalam praktiknya, komunitas Tabut tidak sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional, tetapi melakukan adaptasi agar budaya tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi digital.

Melalui perspektif hibriditas budaya, CHCF mampu menjelaskan bahwa komunikasi budaya pada era digital bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan arena negosiasi makna, identitas, dan representasi budaya. Oleh karena itu, teori ini penting digunakan untuk memahami bagaimana ritual Tabut tetap

mempertahankan nilai budaya lokal sekaligus mengalami transformasi melalui media digital.

1. Teori Dasar *Cultural Hybrid Communication Framework* (CHCF)

Hibriditas Budaya (Bhabha et al, 2020), yakni:

- a. Fokus: proses pertemuan budaya tradisional dan modern yang menghasilkan identitas dan praktik baru.
- b. Dalam konteks Tabut, hibriditas terlihat ketika ritual tradisional dipresentasikan melalui media digital, sehingga muncul lapisan makna baru yang tidak sepenuhnya sama dengan makna asli.
- c. Prinsip utama:
 - 1) Interstisialitas budaya: ruang pertemuan antara elemen tradisional dan modern.
 - 2) Negosiasi identitas: komunitas Tabot menegosiasikan identitas budaya lokal di era digital.

2. Komponen CHCF

Tabel 1 Komponen CHCF

Dimensi	Fokus
Budaya	Tradisional vs modern; lokal vs global
Komunikasi	Verbal & nonverbal; simbolik & performatif
Media	Tatap muka (<i>offline</i>) vs digital (<i>online</i>)
Makna	Makna asli (tradisional) vs makna baru (hibridisasi)

Penjelasannya:

- a. Budaya: Menunjukkan pertemuan nilai, praktik, dan simbol tradisional dengan pengaruh modern/global.
- b. Komunikasi: Mencakup semua bentuk interaksi, baik verbal, nonverbal, simbolik, maupun performatif, yang terjadi dalam ritual maupun media digital.
- c. Media: Menekankan medium yang digunakan, dari *offline* (ritual langsung) hingga *online* (media sosial, video, *streaming*).
- d. Makna: Fokus pada evolusi makna — dari makna tradisional yang sakral hingga makna baru yang muncul akibat interaksi dengan media digital.

3. Relasi Antar Komponen CHCF

a. Hibriditas Budaya (Komunikasi Baru)

Interaksi budaya tradisional dan modern membentuk pola komunikasi baru, yang sering muncul sebagai kombinasi praktik *offline* dan *online*.

b. Komunikasi Ritual → Menjaga Kontinuitas Makna

Ritual dan simbol tetap memelihara identitas budaya, meski diadaptasi ke medium digital.

c. Ekologi Media → Mengubah Cara Makna Diproduksi

Media digital bukan hanya alat, tetapi lingkungan yang mengubah cara simbol dan makna ritual dikomunikasikan dan diterima oleh audiens lokal maupun global.

4. Fungsi CHCF dalam Penelitian Tabot

a. Menganalisis Transformasi Komunikasi Tabot

Menangkap pergeseran komunikasi dari tatap muka ke platform digital dan bagaimana interaksi hibrid terjadi.

b. Memahami Dinamika Tradisi dan Digitalisasi

Melacak bagaimana ritual tradisional dikonversi ke format digital, termasuk perubahan makna dan pengalaman budaya.

c. Mengidentifikasi Perubahan Makna Budaya

Mengkaji lapisan makna baru yang muncul akibat *hybrid communication* dan dampaknya terhadap identitas komunitas.

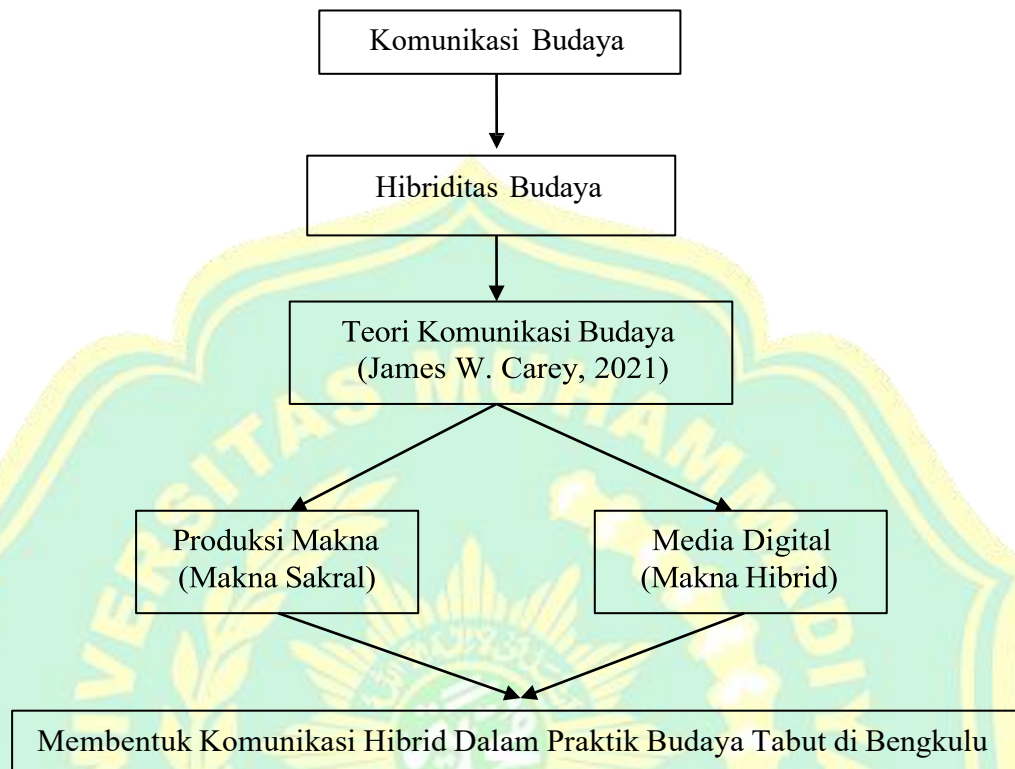
Berdasarkan penjelasan di atas, maka CHCF adalah kerangka konseptual yang memungkinkan peneliti untuk:

1. Melihat Tabot bukan hanya sebagai ritual tradisional, tetapi sebagai sistem komunikasi yang dinamis.
2. Menilai dampak digitalisasi pada makna, simbol, dan interaksi sosial.
3. Mengintegrasikan perspektif budaya, ritual, dan media dalam satu analisis kohesif, sehingga penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan mekanisme hibridisasi budaya dan komunikasi.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini digunakan untuk memahami komunikasi hibrid dalam praktik budaya Tabot, di mana ritual tradisional berinteraksi dengan

media digital, menghasilkan lapisan makna baru. Maka, peneliti menentukan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan kerangka pemikiran *Cultural Hybrid Communication Framework* (CHCF) dan teori-teori yang menjadi landasannya, dapat disimpulkan secara teoretis bahwa budaya tradisional tetap menjadi basis utama ritual Tabut, sebagaimana dijelaskan oleh Carey et al, (2022), bahwa komunikasi ritual berfungsi sebagai medium reproduksi makna dan kohesi komunitas, menjaga nilai-nilai sakral serta identitas kolektif. Pertemuan budaya tradisional dan modern menghasilkan komunikasi hibrid, sesuai teori hibriditas budaya (Bhabha et al, 2020), di mana ruang interstisial dan

negosiasi identitas memungkinkan komunitas Tabot menegosiasikan praktik dan makna baru tanpa meninggalkan akar tradisional. Selanjutnya, kombinasi komunikasi ritual dan media digital, Ekologi media sebagai perspektif yang memandang media bukan sekadar alat, tetapi lingkungan yang membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi, (Huang et al., 2025), Sebagaimana dijelaskan oleh Carey dan Postman serta studi kontemporer, (Smerdelj & Pajnik (2025), menunjukkan bahwa media digital bukan hanya memperluas jangkauan dan interaksi global, tetapi juga mengubah cara simbol ritual dipahami dan dikonsumsi, sehingga terjadi transformasi makna. Dengan demikian, meskipun makna sakral tetap terjaga, muncul lapisan makna baru melalui komunikasi hibrid yang menjadikan Tabot sebagai sistem komunikasi yang dinamis, adaptif, dan relevan bagi generasi lokal maupun audiens global di era digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa Tabot merupakan sistem komunikasi dinamis di mana budaya tradisional, hibriditas budaya, komunikasi ritual, dan media digital saling berinteraksi. Transformasi ini menghasilkan makna baru tanpa menghilangkan esensi tradisional, sehingga budaya Tabot tetap autentik, adaptif, dan mampu menjangkau komunitas yang lebih luas di era digital.